PERAN PENDIDIKAN EKONOMI KELUARGA DALAM MEMBENTUK POLA KONSUMSI PADA ANAK (Studi pada Siswa MTs. Wahid Hasyim Kunir Lumajang)

Dimas Adi Pratama[1], Dwi Yanurindah Putri[2], Triwilujeng Ayuningtyas[3]

[1,2,3]Program Studi Pendidikan Ekonomi
STKIP PGRI Lumajang
dimasadi0088@gmail.com[1], dwi.y.putri@gmail.com[2], triwilujengayuningtyas5@gmail.com[3]

ABSTRAK

Siswa yang memasuki usia remaja sangat rentan terhadap paparan lingkungan sekitar, khususnya dalam mengadopsi gaya hidup. Oleh karena itu, keluarga memegang peranan penting sebagai benteng finansial dalam membentuk pola konsumsi anak. Penelitian bertujuan untuk memaparkan informasi mengenai bentuk pendidikan ekonomi keluarga serta peran pendidikan ekonomi keluarga dalam membentuk pola konsumsi siswa. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus. Informan terdiri 30 informan, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan ekonomi keluarga diterapkan melalui pembiasaan hidup hemat, pemberian uang saku sesuai kebutuhan, pembiasaan menabung, keteladanan orang tua, serta komunikasi mengenai pengelolaan keuangan. Siswa yang memperoleh pendidikan ekonomi keluarga secara optimal cenderung mampu membedakan kebutuhan dan keinginan, mengelola uang saku secara bijaksana, serta mengambil keputusan konsumsi yang rasional. Sebaliknya, siswa yang kurang memperoleh pendidikan ekonomi keluarga lebih mudah dipengaruhi lingkungan, tren, dan media sosial sehingga berperilaku lebih konsumtif. Dengan demikian, pendidikan ekonomi keluarga berperan penting dalam membentuk pola konsumsi siswa yang lebih rasional, bertanggung jawab, dan sesuai dengan kebutuhan. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas lokasi penelitian, menambah variasi karakteristik informan, serta mengembangkan faktor-faktor yang berpotensi memengaruhi pola konsumsi siswa agar diperoleh temuan yang lebih komprehensif dan mendalam.

Kata Kunci: Pendidikan Ekonomi Keluarga; Pola Konsumsi Anak, Siswa

ABSTRACT

Students entering adolescence are highly susceptible to environmental influences, particularly regarding the adoption of lifestyles. Consequently, the family plays a crucial role as a financial safeguard in shaping children's consumption patterns. This study aims to describe the nature of family-based economic education and its role in shaping students' consumption patterns. A qualitative approach with a case study design was employed,

involving 30 informants; data were gathered through observation, in-depth interviews, and documentation. The findings indicate that family economic education is implemented through fostering habits of frugality and saving, providing allowances based on actual needs, parental role modeling, and communication regarding financial management. Students who receive optimal family economic education tend to be capable of distinguishing between needs and wants, managing their allowances wisely, and making rational consumption decisions. Conversely, students who receive less family economic education are more easily influenced by their environment, trends, and social media, leading to more consumptive behavior. Thus, family economic education plays a vital role in fostering consumption patterns among students that are rational, responsible, and aligned with their needs. Future research is encouraged to expand the study locations, diversify informant characteristics, and explore additional factors influencing student consumption patterns to yield more comprehensive and in-depth findings.

Kata Kunci: Family Economic Education: Children's Consumption Patterns, Students

PENDAHULUAN

Pendidikan ekonomi keluarga merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter dan perilaku finansial anak sejak dini. Rumah bukan sekedar tempat berlindung, melainkan sebagai sekolah pertama dimana mengajarkan mengenai konsep kecukupan, skala prioritas, konsep uang secara sederhana dalam lingkup sehari-hari yang diperkenalkan secara informal. Melalui kebiasaan serta keteladanan sederhana sehari-hari, seperti membedakan kebutuhan dan keinginan, mengelola uang saku, dan pembiasaan menabung. Orang tua akan berusaha mempersiapkan anak agar bisa mandiri dan bijak dalam menggunakan uang. Melalui keluarga, anak memperoleh pengalaman awal mengenai cara mengelola uang, membedakan kebutuhan dan keinginan, membiasakan hidup hemat, menabung, serta menentukan skala prioritas dalam memenuhi kebutuhan (Kusuma & Rokhmani, 2019).

Di tengah dinamika teknologi yang kian masif, media sosial yang menampilkan tempat maupun kuliner viral ataupun kehidupan hedonis, usia remaja menjadi rentan terkontaminasi akan gaya hidup tersebut. Media sosial tidak jarang dijadikan sebagai ajang pamer bagi sebagian siswa karena mereka dapat memperbarui (*update*) aktivitas mereka (Hartina, Hafiz, & Fusfita, 2024).

Tantangan yang dihadapi generasi muda saat ini yaitu bertahan di tengah gempuran gaya hidup. Pendidikan ekonomi keluarga hadir untuk mengajarkan dan menanamkan nilai. Ketika seorang anak belajar menahan diri dari keinginan sesaat demi dapat memenuhi kebutuhan di masa depan, dalam keluargalah terbentuk dasar pengelolaan uang yang bijak dan mandiri. Pendidikan ekonomi dalam keluarga bukan hanya sekedar tentang seberapa besar pendapatan, melainkan bagaimana kebijaksanaan dalam mengelola pendapatan tersebut dan memberikan teladan kepada anak. Pemberian uang saku pada anak saat ini akan membentuk sikap anak dalam mengelola pendapatan mereka di masa depan.

Penelitian Novitasari & Septiana (2021) menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang cenderung melakukan konsumsi berdasarkan keinginan dibandingkan kebutuhan sehingga pendidikan ekonomi keluarga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi perilaku konsumsi mereka. Penelitian Rahmatullah et al. (2020) juga mengungkapkan bahwa lemahnya pembiasaan pendidikan ekonomi dalam keluarga menyebabkan anak kurang mampu mengambil keputusan ekonomi secara rasional. Selain itu, Risnawati & Wardoyo (2018) menjelaskan bahwa rendahnya pengawasan, komunikasi, dan keteladanan orang tua dalam pengelolaan keuangan berkontribusi terhadap terbentuknya perilaku konsumtif pada anak. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan ekonomi keluarga memiliki peran yang penting dalam membentuk perilaku konsumsi yang bertanggung jawab sejak usia dini.

Hasil-hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa keluarga memiliki posisi yang strategis dalam membentuk pola konsumsi anak. Meskipun demikian, penelitian terdahulu masih didominasi oleh pendekatan kuantitatif yang berfokus pada pengaruh pendidikan ekonomi keluarga terhadap perilaku konsumsi sehingga belum mampu menjelaskan secara mendalam bagaimana proses pendidikan ekonomi keluarga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, sebagian besar penelitian dilakukan pada siswa sekolah menengah atas maupun mahasiswa, sedangkan kajian mengenai siswa Madrasah Tsanawiyah sebagai remaja awal masih relatif terbatas. Penelitian sebelumnya juga umumnya hanya melibatkan

siswa sebagai responden sehingga belum mengintegrasikan perspektif orang tua dan guru dalam menjelaskan proses pembentukan pola konsumsi. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengkaji secara mendalam praktik pendidikan ekonomi keluarga dalam membentuk pola konsumsi siswa MTs Wahid Hasyim melalui pendekatan studi kasus yang melibatkan siswa, orang tua, dan guru sebagai sumber data.

Berdasarkan hasil observasi awal di MTs Wahid Hasyim, sebagian siswa sudah dibiasakan untuk menabung dari sisa uang saku namun juga ada yang dihabiskan pada hari itu untuk membeli makanan ringan atau sekedar penghilang dahaga dan akan meminta lagi kepada orang tua ketika ada kebutuhan lain. Berdasarkan hasil pengamatan awal dengan guru, siswa, dan orang tua ditemukan bahwa sebagian orang tua sudah membiasakan anak untuk menyisihkan uang saku, sedangkan beberapa orang tua lainnya belum optimal menerapkan pembiasaan secara konsisten dan terstruktur dalam mengelola uang saku, menabung, maupun berdiskusi mengenai pengelolaan keuangan di rumah. Edukasi yang diberikan terkadang hanya sebatas nasihat lisan tanpa pengawasan yang intensif. Kondisi tersebut mengindikasikan adanya perbedaan pandangan dan variasi metode antar orang tua dalam menanamkan pengetahuan ekonomi sederhana dalam lingkup keluarga. Melihat ragam praktitk serta cara anak mengelola uang saku, maka penting untuk mengeksplorasi secara mendalam mengenai bagaimana orang tua dari siswa MTs. Wahid Hasyim mengajarkan nilai ekonomi dalam tindakan konkret sehari-hari. Studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap perluasan literatur dan pengembangan teori pendidikan ekonomi keluarga sekaligus menjadi masukan bagi orang tua dan sekolah dalam membentuk perilaku konsumsi siswa yang lebih rasional, bertanggung jawab, dan sesuai dengan kebutuhan.

METODE PENELITIAN

Melalui pendekatan kualitatif dengan pendekatan studi kasus penelitian ini bertujuan menguraikan secara komprehensif kontribusi pendidikan ekonomi di lingkungan keluarga dalam membentuk pola konsumsi siswa MTs Wahid Hasyim.

Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada keadaan, realitas, serta cerita tentang praktik pendidikan ekonomi yang diterapkan orang tua dalam kehidupan sehari-hari serta bagaimana proses tersebut dapat membentengi gaya hidup siswa. Melalui pendekatan studi kasus, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai praktik pendidikan ekonomi keluarga dalam membentuk pola konsumsi siswa berdasarkan pengamatan dan interaksi dengan para informan.

Penelitian dilaksanakan di MTs. Wahid Hasyim Kunir, Kabupaten Lumajang, Provinsi Jawa Timur pada semester ganjil Tahun Ajaran 2025/2026. Informan dalam penelitian ini dipilih secara sengaja melalui teknik *purposive sampling*, dimana penentuannya didasarkan pada kriteria spesifik guna menjamin kedalaman data yang diperoleh. Informan utama terdiri 30 informan, sedangkan guru berperan sebagai informan pendukung untuk memperoleh data mengenai perilaku konsumsi siswa di lingkungan sekolah. Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci dalam mengumpulkan dara, didukung oleh instrumen pendukung meliputi draf wawancara, panduan observasi, gawai sebagai perekam, dan dokumentasi. Data penelitian terdiri atas data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam dengan siswa, orang tua, dan guru, serta data sekunder berupa arsip, foto kegiatan, dan dokumen lain yang relevan. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, data disajikan dalam bentuk narasi, kemudian penarikan kesimpulan dan verifikasi. Guna mendapatkan derajat kepercayaan yang optimal terhadap temuan lapangan, penelitian ini menggabungkan triangulasi sumber yaitu melalui konfirmasi silang antara siswa dan orang tua, dengan triangulasi teknik yang mencakup kegiatan pengamatan langsung serta wawancara mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Pendidikan Ekonomi Keluarga yang Diterapkan Orang Tua

Temuan lapangan mengindikasikan bahwa implementasi pendidikan ekonomi dalam lingkungan keluarga siswa MTs Wahid Hasyim diterapkan melalui pembiasaan hidup hemat, pemberian uang saku sesuai kebutuhan,

pembiasaan menabung, keteladanan orang tua, serta pemberian tanggung jawab dalam mengelola uang. Orang tua juga membimbing anak menyusun prioritas pengeluaran, membedakan kebutuhan dan keinginan, serta melibatkan anak dalam aktivitas ekonomi keluarga, seperti berbelanja dan berdiskusi mengenai penggunaan keuangan rumah tangga. Praktik tersebut bertujuan membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, dan kemampuan mengambil keputusan ekonomi secara rasional.

Berikut rekap wawancara dengan orang tua beserta anak ketika ditanya mengenai kebiasaan berhemat sekaligus menabung,

SK: "Iya mas anak saya sudah bisa dan rajin menabung setiap hari, saat dia mempunyai uang lebih atau uang sisa dari sakunya"
Sumber:W/SK6/Jum'at, 15 Mei 2026/Rumah Informan

HI: "Membawa bekal atau snack dari rumah kak sehingga tidak perlu jajan lagi disekolah"
Sumber:W/HI6/ Rabu,13 Mei 2026/Rumah Informan

KF: "Sekarang anak sudah terbiasa hidup hemat, dia juga selalu menyisihkan sebagian uang sakunya untuk ditabung dan merasa senang ketika tabungannnya bertambah banyak"
Sumber:W/KF9/Minggu, 24 Mei 2026/Rumah Informan

SA: "Membawa bekal dari rumah ya kak agar tidak sering jajan dan hanya membeli barang yang benar-benar diperlukan saja"
Sumber:W/SA9/ Jum'at, 22 Mei 2026/Rumah Informan

HM: "Hemat dan rutin menabung itu tidak ada sudah mas, jadi uang sakunya habis sehari jadi nggak bisa menabung dan hemat juga. ... pasti minta dan saya tidak akan menurutinya kalau bukan kebutuhan sekolah"
Sumber:W/HM4/ Rabu, 13 Mei 2026/Rumah Informan

Agar bisa lebih hemat, anak terbiasa membawa bekal sehingga tidak banyak membelanjakan uang saku hanya untuk memuaskan kebutuhan sesaat. Namun nada kalanya ketika menginginkan sesuatu terkadang uang saku akan dipakai sebagian untuk membeli barang atau makanan yang mereka inginkan. Menurut Narmaditya (2013) internalisasi nilai ekonomi oleh orang tua diwujudkan melalui penanaman kebiasaan praktis, seperti melatih anak untuk menabung, menerapkan gaya hidup hemat, serta bersikap selektif dalam mengkonsumsi barang dan jasa.

TN: "Pasti ya dan juga selalu mengingatkan anak supaya menyisihkan uang untuk ditabung meskipun itu kecil seribu duaribu harus disisihkan."
Sumber:W/TN1/ Senin, 20 April 2026/P10/Rumah Informan

AB: "Sering kak, sehari saya itu menyisihkan uang duaribu dari uang saku saya sepuluh ribu, kadang juga ya habis kak buat jajan atau kebutuhan mendesak seperti pena hilang gitu kak"

Sumber:W/AB2/ Senin, 20 April 2026/Rumah Informan

HN: "Iya bahkan ini wajib ya dipaksa untuk membangun kebiasaan anak menyisihkan uang untuk ditabung. ...kita juga perlu punya simpanan untuk hal yang tidak terduga"

Sumber:W/HN2/ Kamis, 23 April 2026/Rumah Informan

BS: "sangat sering mungkin bisa dibilang setiap hari, terkadang seluruh uang saku, tapi jika saya pingin beli sesuatu hanya 70% saja."

Sumber:W/BS2/ Rabu, 22 April 2026/Rumah Informan

Pemberian uang saku tidak hanya berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan sehari-hari, tetapi juga menjadi media pembelajaran pengelolaan keuangan. Sebagian besar orang tua memilih sistem pemberian uang saku harian agar lebih mudah melakukan pengawasan, sedangkan sebagian lainnya menerapkan sistem mingguan atau bulanan untuk melatih kemandirian anak. Selain itu, pembiasaan menabung dilakukan secara konsisten sebagai upaya menanamkan sikap hemat dan mempersiapkan kebutuhan di masa mendatang. Menurut Amilia et al. (2018), menabung merupakan representasi dari sikap fianansial yang sehat, yang mencakup aspek kejujuran, disiplin menahan diri, dan konsistensi dalam menyisihkan dana belanja. Konsistensi dalam menerapkan perilaku menabung secara berkelanjutan mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap stabilitas dan kesejahteraan dinansial individu dalam kehidupan sehari-hari (Oktafiani & Haryono, 2019).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan ekonomi keluarga yang diterapkan orang tua tidak hanya berfokus pada pemberian pengetahuan mengenai cara menggunakan uang, tetapi lebih menekankan pada proses pembiasaan yang dilakukan secara berulang dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan tersebut diwujudkan melalui pemberian uang saku sesuai kebutuhan, pengawasan penggunaan uang, pembiasaan menabung, pemberian contoh dalam berbelanja, serta pelibatan anak ketika mengambil keputusan ekonomi di lingkungan keluarga. Proses pembelajaran yang berlangsung secara langsung tersebut memberikan pengalaman nyata kepada anak dalam memahami

nilai uang, menyusun skala prioritas, dan mempertimbangkan manfaat setiap pengeluaran sebelum melakukan pembelian. Dengan demikian, pendidikan ekonomi keluarga menjadi proses internalisasi nilai ekonomi yang membentuk kebiasaan anak dalam mengelola keuangan secara bertanggung jawab. Keluarga merupakan organisasi mikro yang penting dalam membentuk perilaku anggota keluarganya, dengan orang tua sebagai pilar utama pembawa pengaruh tersebut (Novitasari & Ayuningtyas, 2021).

Tanggapan informan mengenai sistem pemberian uang saku pada anak

HN: "Sistem pemberian saya kepada anak bulanan ya mas, kita hitung satu harinya limas belas ribu, kita berikan satu bulan sekali empat ratus lima puluh jadi diberinya langsung. saya kawal mas biasanya setiap pekan ditanya sama ibunya tinggal berapa uangnya, masih ada sisah atau kurang begitu mas."

Sumber:W/HN2/ Senin, 23 April 2026/Rumah Informan

TN: "Saya memberinya harian. Kalau mingguan ini biasanya anak itu los tidak terkontrol misalkan 1 minggu 70 ribu, satu hari kan 10 ribu, jadi kalau dikasihkan langsung 1minggu nanti anak tidak sampai 1 minggu malah minta lagi, nah nanti juga pengaruh ke pengelolaan uangnya."

Sumber:W/TN1/ Senin, 20 April 2026/Rumah Informan

Dari kutipan tersebut ditemukan bahwa orang tua memberikan uang saku dengan sistem harian, mingguan, atau bulanan kepada anak disesuaikan dengan cara orang tua mendidik anak untuk mengelola uang saku. Orang tua memberikan uang saku dengan tujuan agar seseorang dapat mengelola keuangannya secara mandiri (Sari & Listiadi, 2021).

WG: "Mengajarkan membedakan kebutuhan yang wajib dimiliki agar hidup layak dan keinginan hanya diinginkan tapi tidak wajib, anak diajak membuat daftar belanja dan mendahulukan barang yang paling penting terlebih dahulu"

Sumber:W/WG10/ Kamis, 04 Juni 2026/Rumah Informan

DV: "Terutama kebutuhan dulu kak, seperti makanan dan alat tulis, barang yang hanya ingin saya mimilih akan saya tunda sampai ada sisa uang lebih"

Sumber:W/DV10/ Jum'at, 27 Mei 2026/Rumah Informan

KF: "Saya mengajarkan dengan cara menjelaskan kebutuhan terlebih dahulu mana yang wajib dibeli karena sangat dibutuhkan? mana yang bisa ditunda dan mana yang tidak perlu dibeli, saya juga memberikan contoh nyata saat berbelanja"

Sumber:W/KF9/ Minggu, 24 Mei 2026/Rumah Informan

SA: "Yang utama adalah kebutuhan sekolah dan kebutuhan sehari-hari seperti makan, jajan juga kak"

Sumber:W/SA9/ Jum'at, 22 Mei 2026/Rumah Informan

Tanggapan informan ketika digali informasi mengenai mengajarkan anak terkait menentukan prioritas kebutuhan. Semua informan memberikan

penjelasan terlebih dahulu mengenai barang yang paling penting untuk dipenuhi terlebih dahulu, mencatat kebutuhan, atau mengikutsertakan anak berbelanja atau sekedar diskusi untuk kebutuhan belanja sehari-hari.

Temuan ini selaras dengan Risnawati & Wardoyo (2018) yang menegaskan bahwa pendidikan ekonomi keluarga dibentuk melalui pembiasaan, keteladanan antara orang tua dan anak sehingga mampu membentuk perilaku ekonomi yang bertanggung jawab. Pendidikan ekonomi dalam keluarga tidak hanya diberikan melalui nasihat, tetapi juga melalui pengalaman langsung dan keterlibatan anak dalam aktivitas ekonomi sehari-hari (Prima & Andisa, 2021). Temuan ini juga didukung oleh Wardani & Amala (2025) yang menjelaskan bahwa pendidikan ekonomi informal dalam keluarga diterapkan melalui pembiasaan, keteladanan, dialog antara orang tua dan anak, serta penanaman nilai-nilai ekonomi sesuai kondisi sosial ekonomi keluarga sehingga mampu membentuk perilaku ekonomi anak sejak dini.

2. Perilaku Konsumsi yang Terbentuk pada Siswa MTs Wahid Hasyim

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola konsumsi siswa MTs Wahid Hasyim cenderung mengarah pada perilaku konsumsi yang cukup rasional. Sebagian besar siswa telah mampu membedakan antara kebutuhan dan keinginan dalam menggunakan uang saku, kemampuan tersebut terlihat dari kebiasaan siswa yang lebih mengutamakan pembelian kebutuhan sekolah, makanan, dan minuman dibandingkan barang yang bersifat keinginan. Selain itu, sebagian siswa juga telah memiliki kebiasaan menyisihkan uang saku untuk ditabung sebagai bentuk pengelolaan keuangan sederhana. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang menunjukkan perilaku konsumtif. Hal tersebut terlihat dari kecenderungan membeli produk yang sedang tren, seperti aksesori, kosmetik, maupun *top up game* karena pengaruh teman sebaya dan media sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa pola konsumsi siswa belum sepenuhnya didasarkan pada pertimbangan kebutuhan sehingga masih diperlukan penguatan dalam pengelolaan konsumsi yang rasional. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar siswa telah memiliki kemampuan dalam

menentukan prioritas penggunaan uang saku. Mereka lebih memilih memenuhi kebutuhan sekolah, membeli makanan dan minuman, serta menyisihkan sebagian uangnya untuk ditabung dibandingkan membeli barang yang hanya didasarkan pada keinginan sesaat. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan ekonomi yang diterima di lingkungan keluarga telah membentuk kemampuan berpikir rasional dalam mengambil keputusan konsumsi. Kebiasaan tersebut menjadi indikator bahwa anak mulai memahami pentingnya mempertimbangkan manfaat suatu barang sebelum melakukan pembelian.

WG: "Anak paling sering menggunakan uang sakunya untuk membeli makan ringan, minuman, alat tulis sekolah dan sebagian disishkan untuk ditabung"

Sumber:W/WG10/ Kamis, 4 Juni 2026/Rumah Informan

SL: "Menurut pengamatan saya, anak paling sering menggunakan uang tabungannya untuk membeli barang yang diinginkan, seperti mainan, boneka, gantungan kunci, perlengkapan make up, parfum atau jajan, saya ajarkan untuk menabung terlebih dahulu jika menginginkan sesuatu agar belajar berusaha, sabar dan bertanggung jawab, selain itu ia juga menggunakan uangnya untuk membeli kebutuhan sekolah seperti pensil atau peralatan yang mendadak diperlukan"

Sumber:W/SL11/ Kamis, 4 Juni 2026/Rumah Informan

Penelitian ini juga berhasil mengungkap fakta lain bahwa masih terdapat siswa yang mudah terpengaruh oleh lingkungan sosial dan media digital. Ketika muncul tren tertentu di kalangan teman sebaya, beberapa siswa menunjukkan kecenderungan menggunakan uang saku untuk membeli aksesori, kosmetik, atau melakukan *top up* permainan daring. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa perilaku konsumsi pada masa remaja merupakan hasil interaksi antara pendidikan ekonomi keluarga dengan lingkungan sosial di luar keluarga. Oleh karena itu, pembiasaan yang dilakukan orang tua perlu dilakukan secara berkelanjutan agar anak mampu mempertahankan perilaku konsumsi yang rasional meskipun berada dalam lingkungan yang mendorong perilaku konsumtif. Hasil penelitian ini selaras dengan temuan Riyadi et al. (2023) yang menjelaskan bahwa semakin tinggi intensitas pendidikan ekonomi dalam keluarga, semakin baik pula perilaku ekonomi yang ditunjukkan oleh anak melalui kemampuan mengelola keuangan dan mengambil keputusan ekonomi secara bertanggung jawab.

Temuan ini searah dengan Rahmatullah et al. (2020) yang menyatakan bahwa siswa yang menunjukkan kemampuan mengelola keuangan cenderung mampu menentukan prioritas kebutuhan sehingga menunjukkan perilaku konsumsi yang lebih rasional. Literasi keuangan berkontribusi terhadap terbentuknya perilaku konsumsi yang lebih bijaksana pada peserta didik (Hasmaini & Siregar, 2024). Temuan tersebut didukung oleh Novitasari & Ayuningtyas (2021) menjelaskan bahwa kondisi ekonomi keluarga dan literasi ekonomi mendorong peserta didik untuk lebih mampu mengendalikan pengeluaran, menentukan prioritas kebutuhan, serta membiasakan perilaku menabung sebagai bagian dari pengelolaan keuangan yang bijaksana.

3. Peran Pendidikan Ekonomi Keluarga dalam Membentuk Pola Konsumsi Siswa

Studi ini memberikan bukti empiris bahwa pendidikan ekonomi dalam keluarga berperan dalam menumbuhkan pola konsumsi siswa menjadi lebih terukur dan bertanggung jawab. Peran tersebut terlihat dari kemampuan siswa dalam membedakan kebutuhan dan keinginan, mengelola uang saku sesuai prioritas, membiasakan menabung, serta menghindari perilaku konsumtif. Selain itu, pendidikan ekonomi keluarga juga berperan dalam menanamkan karakter disiplin, tanggung jawab, hidup hemat, dan menghargai hasil kerja keras orang tua. Internalisasi nilai-nilai tersebut bersumber dari keberlanjutan eduaksi ekonomi di lingkungan keluarga, yang pada gilirannya membangun fondasi berpikir siswa untuk melakukan pengambilan keputusan konsumsi secara lebih logis dan terukur.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pendidikan ekonomi keluarga berfungsi sebagai proses pembentukan karakter ekonomi anak. Orang tua tidak hanya memberikan pengetahuan mengenai cara menggunakan uang, tetapi juga membangun kebiasaan hidup hemat, disiplin, bertanggung jawab, serta menghargai hasil kerja keras melalui contoh yang diberikan dalam kehidupan sehari-hari. Proses tersebut membuat anak belajar bahwa setiap keputusan konsumsi memiliki konsekuensi sehingga mereka terdorong untuk

mempertimbangkan manfaat suatu barang sebelum membelinya. Dengan demikian, perilaku konsumsi yang rasional terbentuk melalui proses belajar yang berlangsung secara terus-menerus di lingkungan keluarga. Selain meningkatkan kemampuan mengelola keuangan, pendidikan ekonomi keluarga juga berkontribusi terhadap pembentukan kontrol diri anak dalam menghadapi perkembangan teknologi dan media sosial. Anak yang terbiasa memperoleh arahan mengenai pengelolaan uang cenderung lebih mampu menahan keinginan membeli barang yang sedang populer apabila barang tersebut belum menjadi kebutuhan utama. Sebaliknya, anak yang kurang memperoleh pembiasaan ekonomi dalam keluarga lebih mudah dipengaruhi oleh tren konsumsi dan lingkungan pergaulan. Oleh karena itu, keluarga memiliki posisi strategis sebagai fondasi utama dalam membentuk perilaku konsumsi yang rasional, bertanggung jawab, dan berorientasi pada pemenuhan kebutuhan. Keluarga bertindak sebagai fondasi utama dalam mengarahkan orientasi ekonomi siswa, terutama berkaitan dengan internalisasi pola piker yang bertanggung jawab dalam pengelolaan keuangan (Shobachatunnajah & Kurniawan, 2025).

WG: "Iya seiring waktu anak menjadi lebih bertanggung jawab, mulai berfikir sebelum membelanjakan uang mengutamankan hal yang penting"
Sumber:W/WG10/ Kamis, 04 Juni 2026/Rumah Informan

SL: "Iya, hal ini terlihat dari kebiasannya menyisihkan sebagian uangnya untuk ditabung dan mempertimbangkan terlebih dahulu sebelum membeli sesuatu yang diinginkan"
Sumber:W/SL12/ Kamis, 04 Juni 2026/Rumah Informan

Kusuma & Rokhmani (2019) menyatakan bahwa keluarga merupakan lingkungan pendidikan awal yang memiliki peran krusial dalam membentuk karakter dan perilaku ekonomi anak. Pendidikan ekonomi dalam lingkungan keluarga berkontribusi dalam membentuk perilaku konsumsi yang lebih rasional melalui penanaman nilai-nilai ekonomi sejak dini (Pramaswari, 2018). Sehingga, pendidikan ekonomi keluarga mempunyai peran sebagai fondasi dalam membentuk pola konsumsi siswa yang rasional, bertanggung jawab, dan sesuai dengan kebutuhan. Kualitas dan kuantitas pendidikan ekonomi di lingkungan keluarga berperan dalam membentuk perilaku ekonomi anak melalui penanaman pemahaman mengenai nilai uang, pengelolaan keuangan, dan

pembiasaan mengambil keputusan ekonomi secara bertanggung jawab (Riyadi, Astuti, Anisa, & Aprilia, 2023).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Pendidikan ekonomi keluarga pada siswa MTs Wahid Hasyim diterapkan melalui proses pembiasaan langsung seperti hidup hemat, anak membawa bekal, dan rutin menabung dari hasil menyisakan uang saku. Orang tua memberikan uang saku ada yang sistem harian, mingguan, atau bulanan sebagai media kontrol dan latihan kemandirian finansial bagi anak. Melalui keteladanan, diskusi, dan pelibatan dalam aktivitas ekonomi sederhana sehari-hari, anak dibimbing untuk mampu menyusun skala prioritas serta membedakan antara kebutuhan dan keinginan secara rasional.
2. Pola konsumsi siswa tergolong cukup rasional karena siswa sudah mampu membedakan kebutuhan dan keinginan. Sebagian besar siswa lebih mengutamakan penggunaan uang saku untuk kebutuhan sekolah, makanan, serta menabung karena pendidikan yang diperoleh melalui lingkungan keluarga. Namun, tidak semua berjalan mulus ketika anak mulai berinteraksi dengan teman di sekolah, adanya teman dan media sosial terkadang memicu perilaku konsumtif, seperti *top-up game* atau hanya sekedar membeli aksesori.
3. Pendidikan ekonomi keluarga berperan sebagai fondasi utama dalam membentuk karakter ekonomi anak melalui proses pemibasaan nilai disiplin, tanggung jawab, dan hidup hemat dala kehidupan sehari-hari. Melalui orang tua, siswa mampu berpikir rasional dalam mengelola keuangan, menyusun skala prioritas, serta konsisten menyisihkan sebagian uang saku. Pembelajaran finansial dalam keluarga meningkatkan kontrol diri agar anak mampu membentengi perilaku konsumsinya dari kontaminasi tren digital dan dinamika lingkungan pertemanan.

Saran

Sekolah diharapkan memperkuat literasi ekonomi melalui kegiatan pembelajaran maupun pembinaan karakter untuk mendukung terbentuknya perilaku konsumsi yang rasional. Selain itu, peneliti selanjutnya disarankan mengembangkan penelitian dengan cakupan wilayah yang lebih luas, karakteristik informan yang lebih beragam, serta mengkaji faktor-faktor lain yang memengaruhi pola konsumsi siswa sehingga diperoleh hasil penelitian yang lebih komprehensif.

Penulis menghaturkan terima kasih kepada STKIP PGRI Lumajang yang telah memberikan dukungan finansial melalui lembaga penelitian dan pengabdian masyarakat (LPPM).

DAFTAR PUSTAKA

Amilia, S., Bulan, T. P., & Rizal, M. (2018). Pengaruh Melek Finansial, Sosialisasi Orang Tua, dan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Menabung Mahasiswa Bidik Misi Fakultas Ekonomi Universitas Samudra. *Jurnal Samudra Ekonomika*, *2*(2), 97-107. doi:https://doi.org/10.1234/jse.v2i2.877

Hartina, S., Hafiz, A. P., & Fusfita, N. (2024). Pengaruh Perilaku Teman Sebaya, Penggunaan Media Sosial, dan Gaya Hidup Terhadap Perilaku Konsumtif Siswa-Siswi SMKN 1 Tanjung Jabung Barat Tahun Ajaran 2023/2024. *Journal Economic Excellence Ibnu Sina*, *2*(1), 266-280. doi:https://doi.org/10.59841/excellence.v2i1.1021

Hasmaini, R., & Siregar, Q. R. (2024). Pengaruh Sosialisasi Keuangan Terhadap Perilaku Menabung Melalui Literasi Keuangan Dan Pengelolaan Keuangan Pada Generasi Z Di Kota Tanjung Balai. *Balance: Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, *3*(2), 29-40. doi:https://doi.org/10.59086/jam.v3i2.491

Kusuma, M. A., & Rokhmani, L. (2019). INTERNALISASI PENDIDIKAN EKONOMI KELUARGA DALAM MENANAMKAN JIWA WIRAUSAHA ANAK. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, *12*(2), 118-124. doi:https://dx.doi.org/10.17977/UM014v12i22019p118

Narmaditya, B. S. (2013). Pengaruh Pendidikan Ekonomi Keluarga Terhadap Perilaku Konsumsi Dimediasi Literasi Ekonomi dan Gaya Hidup Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang Angkatan 2011. *Ekuitas – Jurnal Pendidikan Ekonomi* , *1*(1), 11-20. doi:https://doi.org/10.23887/ekuitas.v1i1.12757

Novitasari, A. T., & Septiana, A. (2021). Pengaruh Pendidikan Ekonomi Dalam Lingkungan Keluarga Terhadap Perilaku Konsumtif Siswa. *JEKPEND:*

Jurnal Ekonomi dan Pendidikan, 4(1), 64-73. doi:http://dx.doi.org/10.26858/jekpend.v2i2.9736

Novitasari, E., & Ayuningtyas, T. (2021). Analisis Ekonomi Keluarga dan Literasi Ekonomi terhadap Perilaku Menabung Mahasiswa Pendidikan Ekonomi. *Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi (JRPE), 6*(1), 35-46. doi:https://doi.org/10.21067/jrpe.v6i1.5293

Oktafiani, L. T., & Haryono, A. (2019). PENGARUH LITERASI EKONOMI, JUMLAH UANG SAKU DAN MODERNITAS INDIVIDU TERHADAP PERILAKU MENABUNG MAHASISWA S1 PENDIDIKAN EKONOMI UNIVERSITAS NEGERI MALANG. *Jurnal Pendidikan Ekonomi, 12*(2), 111-117. doi:https://dx.doi.org/10.17977/UM014v12i22019p111

Pramaswari, E. (2018). Pengaruh Tingkat Pendidikan Orangtua Terhadap Motivasi Belajar. *JURNAL PENDIDIKAN EKONOMI,, 2*(2), 77-82. doi:10.26740/jpeka.v6n2.p77-82

Prima, A. F., & Andisa, W. R. (2021). Pentingnya pendidikan ekonomi keluarga dalam membentuk perilaku ekonomi anak. *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Pendidikan, 1*(2), 105-110. doi:10.17977/um066v1i22021p105-110

Rahmatullah, Inanna, & Ampa, A. T. (2020). How Informal Education Fosters Economic Awareness in Children. *Dinamika Pendidikan, 15*(2), 202-214. doi:10.15294/dp.v15i2.25285

Risnawati, W, S. U., & Wardoyo, C. (2018). Pengaruh Pendidikan Ekonomi Keluarga, Gaya Hidup, Modernitas Individu, dan Literasi Ekonomi terhadap Perilaku Konsumtif Siswa. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan, 3*(4), 430-436. doi:https://dx.doi.org/10.17977/jptpp.v3i4.10732

Riyadi, R., Astuti, R. F., Anisa, N., & Aprilia, E. N. (2023). INTENSITAS PENDIDIKAN EKONOMI DI LINGKUNGAN KELUARGA DILIHAT DARI PERILAKU EKONOMI KELUARGA. *JURNAL Edueco, 6*(2), 333-339. doi:https://doi.org/10.36277/edueco.v6i2.179

Sari, N. R., & Listiadi, A. (2021). Pengaruh Literasi Keuangan, Pendidikan Keuangan di Keluarga, Uang Saku terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan dengan Financial Self-Efficacy sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK), 9*(1), 58-70. doi:https://doi.org/10.26740/jpak.v9n1.p58-70

Shobachatunnajah, N. R., & Kurniawan, R. Y. (2025). Bagaimana Pendidikan Ekonomi Keluarga Membina Perilaku Ekonomi Siswa dalam Wirausaha.

PERWIRA: Jurnal Pendidikan Kewirausahaan Indonesia, *8*(1). doi:https://doi.org/10.21632/perwira.8.1.1-5

Wardani, V. K., & Amala, I. A. (2025). EVALUASI PENDIDIKAN EKONOMI INFORMAL DALAM KELUARGA: DAMPAK SOSIAL EKONOMI TERHADAP METODE DAN NILAI YANG DITANAMKAN. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, *13*(1), 57-67. doi:https://doi.org/10.26740/jupe.v13n1.p57-67